



**KERAJAAN ADONARA PADA MASA PEMERINTAHAN
BAPA NOER TAHUN 1941-1947**

N. S. Gabriel

Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Jonas Thene

Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Valerianus Tiburtius Wara Laga

Alumni Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana

ABSTRAK

Kerajaan Adonara Pada Masa Pemerintahan Raja Bapa Noer Tahun 1941-1947 masalah dalam penelitian ini adalah hilangnya nilai sejarah tentang kerajaan Adonara sehingga banyak generasi masyarakat Adonara yang tidak tau tentang seluk beluk kerajaan Adonara, sebab kerajaan Adonara sendiri sudah di hapuskan oleh pemerintah pada tahun 1962. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian yakni agar masyarakat adonara bisa mengetahui seluk beluk kerajaan Adonara terkhusus pada masa pemerintahan Raja Bapa Noer tahun 1941-1947. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian historis dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Lokasi dalam penelitian ini yakni: di Desa Sagu, Kecamatan Adonara Kabupaten Flores Timur. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah: penentuan informan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, Studi Dokumen. Serta menggunakan teknik analisis historis yaitu: Kritik Sejarah (Verifikasi), Hasil penelitian menunjukkan bahwa Raja Bapa Noer dalam memerintah menempatkan orang kepercayaan yang disebut Kakang atau Kapitan untuk membantunya dalam menjalankan roda pemerintahannya. Dalam pemerintahannya Raja Bapa Noer mengeluarkan kebijakan antara lain: menetapkan upeti, dan membangun pendidikan. Untuk memajukan perekonomian Raja Bapa Noer memperluas wilayah pasar dan wilayah pelabuhan laut. Politik ekspansi juga di praktekkan Raja Bapa Noer dengan berhasil merebut daerah persawahan wilayah Waigowa yang pada akhirnya memajukan perekonomian Kerajaan Adonara. Berakhir kekuasaan Raja Bapa Noer ditandai dengan penyerahan tahta raja kepada Bapa Kaya pada akhir tahun 1947.

Kata Kunci: Kerajaan, Pemerintahan.

Kehidupan manusia pada masa lampau sangat penting untuk dipelajari. Adanya berbagai peristiwa yang pernah terjadi dan dialami manusia pada masa lampau mempunyai makna yang sangat penting bagi generasi

sekarang dan yang akan datang agar hidupnya lebih baik. Dalam sejarah kehidupan manusia menunjukkan bahwa setiap kelompok atau masyarakat pernah dipimpin oleh pemimpin-pemimpin yang sangat dihargai, dan

dihormati oleh masyarakat atau kelompok yang dipimpinnya. Munculnya seorang pemimpin pada suatu kelompok masyarakat dilatari oleh kemampuan mereka dalam menggerakkan, mengatur, dan menjalankan keberlangsungan hidup kelompok yang dipimpin serta memiliki karisma dan kelebihan tertentu yang tidak dimiliki orang lain.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar, dimana dahulunya terdapat banyak kerajaan-kerajaan yang tentunya dalam kerajaan tersebut memiliki pemimpin yang disebut raja. Seorang raja yang mengepalai suatu pemerintahan dalam sebuah kerajaan adalah orang-orang yang benar mempunyai kemampuan untuk merangkul dan mempersatukan seluruh masyarakat.

Pada kelompok kerajaan yang berlatarkan etnis Indonesia, melalui literatur sejarah, relative hanya memperkenalkan tentang kerajaan-kerajaan besar seperti Kutai, Sriwijaya, Majapahit, Tarumanegara, Demak, Makasar dan lainnya. Adapun kerajaan-kerajaan lainnya yang termasuk dalam kelompok kerajaan kecil, riwayat beserta catatan sejarah kerajaan-kerajaan tersebut pada masa kini praktis hanya dikenal melalui suguhan informasi yang sangat kurang, bahkan dapat dikatakan sangat minim. Padahal, pada setiap sisi lain dari kerajaan-kerajaan kecil ini, pastilah memiliki keunikan dan eksotisme sejarah tersendiri yang sepatutnya mendapatkan ruang historis yang wajar.

Salah satu kerajaan yang masuk dalam kelompok kerajaan kecil di Indonesia adalah Kerajaan Adonara. Kerajaan lokal ini terletak di Pulau Adonara, wilayah Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara

Timur. Kerajaan ini didirikan sekitar tahun 1650 di wilayah pantai utara Pulau Adonara.

Kerajaan Adonara terpengaruh oleh ajaran Islam, dan tergabung dalam aliansi lima kerajaan Islam bersaudara atau dikenal dengan istilah *Solor Watan Lema* (Solor Lima Pantai) yakni Kerajaan Adonara (1), Kerajaan Terong (2), Kerajaan Lohayong (3), Kerajaan Lamakera (4), dan Kerajaan Lamahala (5).

Menurut sejarah lokal Kerajaan Adonara pertama kali dipimpin oleh seorang raja bernama Foramma. Kepemimpinan terus berlangsung sesuai garis keturunan hingga ke tahun 1941. Pada tahun ini Kerajaan Adonara dipimpin oleh seorang raja bernama Bapa Noer (anak dari Raja Bapa Tuan yang memerintah pada tahun 1893-1894). Bapa Noer menjadi raja menggantikan raja Bapa Ana.

Sistem administrasi daerah Indonesia pada masa Hindia-Belanda dalam perundang-undangan kolonial menetapkan Adonara sebagai wilayah atau daerah Swapraja (status swapraja berarti daerah tersebut dipimpin pribumi, berhak mengatur urusan administrasi, hukum, dan budaya internalnya). Bapa Noer sebagai raja Kerajaan Adonara berkedudukan di Sagu dan diangkat sebagai kepala daerah swapraja berkantor di Waiwerang.

Pada masa pemerintahannya, Raja Bapa Noer dekat dengan masyarakat, dan berjiwa damai karena pada masa pemerintahannya perang tanding antar masyarakat yang sering terjadi bahkan sudah seperti budaya, tidak terjadi lagi. Keadaan kerajaan menjadi tentram pada masa kepemimpinannya. Berakhirnya kekuasaan Raja Bapa Noer sebagai raja

atas kerajaan sekaligus wilayah Swapraja Adonara pada tahun 1947, ketika surat permohonan untuk mengundurkan diri dengan hormat dari jabatannya sebagai raja Adonara dikabulkan oleh pemerintah NICA. Pada bulan April tahun 1953, Bapa Noer ditetapkan kembali sebagai raja Adonara oleh gubernur Sunda Kecil, dengan dasar pertimbangan bahwa Adonara hanya dapat tentram dibawah kepemimpinan beliau, tetapi Bapa Noer menolak ketetapan tersebut dan tidak mau menjadi raja lagi.

Ketika Bapa Noer menjabat sebagai raja atas Kerajaan Adonara sekaligus raja atas wilayah Swapraja Adonara tentunya memiliki peranan tersendiri dalam mengendalikan wilayah pemerintahannya, sehingga perang tanding yang terjadi antar masyarakat tidak terjadi lagi. Hal menarik tersebut membuat peneliti merasa penting untuk meneliti lebih lanjut peranan dari Raja Bapa Noer sebagai raja Kerajaan Adonara pada waktu itu. Selain itu, penulis juga merasa penting untuk melakukan pengkajian ini karena Kerajaan Adonara sendiri sudah dihapuskan oleh pemerintah pada tahun 1962 sehingga banyak generasi masyarakat Pulau Adonara yang tidak tau secara pasti tentang seluk beluk Kerajaan Adonara pada waktu itu. Penulisan kembali sejarah tentang suatu kerajaan menjadi gambaran semuaperistiwa masalampau yang pernah dilalui oleh kerajaan tersebut sehingga generasi sekarang bisa mengetahui secara pasti tentang identitas, adat istiadat, dan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh leluhurnya. Dengan mengetahui itu semua generasi sekarang tidak akan tercabut dari akar budayanya enek moyang.

Beranjak dari pemahaman di atas, penulis merasa penting untuk mengadakan penelitian dengan judul: Kerajaan Adonara Pada Masa Pemerintahan Raja Bapa Noer tahun 1941-1947.

MATERI DAN METODE

Materi

1. Sejarah

Basri (2006) mengungkapkan sejarah sebagai realita peristiwa, kejadian yang berkaitan dengan pelaku dan pengalaman hidup manusia di masa lampau adalah sebuah realita yang obyektif artinya peristiwa yang benar-benar terjadi apa adanya. Pemikiran Basri menjelaskan bahwa sejarah itu merupakan sebuah peristiwa pada masa lampau yang nyata terjadi dan apa adanya. Pemikiran Basri dikaitkan dengan kehidupan Kerajaan Adonara yang berlangsung pada masa lampau. Segalah peristiwa yang berkaitan dengan Kerajaan Adonara pada waktu itu merupakan peristiwa nyata yang menjadi pengalaman hidup orang-orang kerajaan Adonara yang menjadi pelaku atas peristiwa tersebut.

Kartodirjo (1993:59) mengemukakan sejarah sebagai berbagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau. Pengalaman di masa lampau menyangkut aspek waktu (kapan), siapa (tokoh), bagaimana (proses), dan dimana (lokasi). Gazalba, (1981: 13) Sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu. Penjelasan dari Kartodirjo, dan Gazalba

ini memberikan gambaran bahwa sejarah itu berkaitan dengan peristiwa kehidupan masa lalu manusia sebagai makhluk sosial, yang dalam penelitian ini dikaitkan dengan berbagai peristiwa yang berhubungan dengan Kerajaan Adonara, yang kemudian oleh penulis disusun secara ilmiah, dan di berikan tafsiran serta penjelasannya berdasarkan urutan waktu peristiwa tersebut.

Pengetahuan sejarah melingkupi: pengetahuan-pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah lampau serta pengetahuan akan cara berpikir secara historis. Yulia (2016, Jurnal Pendidikan Sejarah Vol 1 no 2 (142)) dengan demikian dapat dipahami bahwa sejarah merupakan pengetahuan akan kejadian masa lampau yang dipelajari dengan pola pikir historis. Febry, Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial. Vol 4, No 2 (131) 2018. mempelajari sejarah tidak semata-mata mempelajari cerita rakyat yang penuh dengan mitos dan legenda yang sengaja di buat dengan tujuan tertentu. Mempelajari sejarah sangatlah penting untuk menjawab rasa ingin tahu manusia sehingga dapat dimaknai bahwa peristiwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang erat kaitannya dengan manusia dan tidak dapat di pisahkan. Pemikiran Yulia dan Febri memberikan gambaran kepada peneliti tentang pentingnya mempelajari sejarah dengan pola pikir historis dalam hal ini berkaitan dengan kerajaan Adonara sehingga segala rasa keingin tauhan peneliti bisa terjawab.

Collingwood (2004: 134-139) Sejarah yaitu (1) Semua sejarah adalah sejarah pemikiran, (2) pengetahuan sejarah adalah pemberlakuan kembali pemikiran didalam pemikiran sejarawan yang sejarahnya sedang dipelajari, dan (3) pengetahuan sejarah merupakan usaha mengundang kembali pemikiran

masa lalu yang terbungkus dalam konteks pemikiran-pemikiran masa kini dengan mengkontradiksikannya, membatasi dari bidang yang berbeda dari bidang mereka. Pemikiran Collingwood mendasari pemikiran peneliti dalam usaha untuk mempelajari dan menghadirkan kembali pemikiran orang-orang di Kerajaan Adonara pada waktu itu, yang kemudian di kemas dalam konteks pemikiran masa kini.

Sejarah merupakan kajian tentang perilaku manusia pada masa lampau, yang kemudian disusun secara ilmiah, dan sistematis berdasarkan waktu kejadiannya. Konsep sejarah dalam penelitian ini membahas tentang Kerajaan Adonara yang dipimpin oleh Raja Bapa Noer pada tahun 1941-1947. Dengan mempelajari sejarah, maka nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang kita akan tetap terjaga dari generasi ke generasi.

2. Kerajaan

Parera (1994: 14) mendefinisikan pengertian kerajaan, bahwa kerajaan adalah penguasaan, persekutuan rakyat, dan wilayah. Kerajaan adalah unsur-unsur pokok yang harus ada pada suatu negara yang memiliki kekuasaan tertinggi wilayah dan warga negara. Dari pengertian tersebut di atas dipahami bahwa kerajaan adalah suatu wilayah, baik itu wilayah yang luas maupun wilayah yang sempit namun di dalamnya terdapat unsur kekuasaan tinggi atas wilayah dan warga kerajaan di dalamnya. Kansil (1973: 22) mengatakan dengan hadirnya seorang pemimpin sudah pasti adanya pengikut dan wilayah serta syarat lain yang dibutuhkan, untuk mendirikan suatu kerajaan tidak menjadi persoalan, yang penting harus memenuhi syarat-syarat tertentu dan mendiami wilayah

tersebut dan adanya kekuasaan pemerintahan yang berdaulat.

Dari pemikiran Kansil kita dapat menemukan pemahaman bahwa suatu kerajaan dapat terbentuk setelah syarat-syarat untuk mendirikan terpenuhi. Pemikiran Kansil, dan Parera merujuk pada syarat-syarat berdirinya sebuah kerajaan, dikaitkan dengan dengan Kerajaan Adonara yang tentunya memiliki unsur berdirinya sebuah kerajaan seperti wilayah, dan pemimpin. Dalam penelitian ini kepemimpinan berada pada tangan Raja Bapa Noer yang memerintah dari tahun 1941-1947.

Woha (2008: 4) mengatakan bahwa kerajaan adalah salah satu dari sebuah negara. Negara Belanda misalnya, sebuah negara, jadi negeri sama dengan Belanda berbentuk “kerajaan”. Oleh karena itu, kerajaan yang pernah ada di Nusantara ini pada hakekatnya negara-negara yang pernah ada. Tipe kerajaan yang pertama mendasarkan kehidupannya pada perdagangan sehingga memiliki karakter terbuka serta kosmopolitan yang siap menerima pengaruh budaya luar. Sedangkan kerajaan di pedalaman, tergantung sepenuhnya kepada rakyat yang membayar pajak. Woha menggambarkan tentang tipe, dan karakteristik sebuah kerajaan. Konsep yang disampaikan oleh Woha akan dipakai peneliti untuk menggambarkan tipe dan karakteristik Kerajaan Adonara

Kerajaan merupakan suatu system pemerintahan dalam suatu wilayah yang dipimpin oleh seorang raja. Raja menjadi penguasa tunggal atas segala wilayah kerajaan. System pemerintahan kerajaan pernah berlaku di Indonesia pada zaman dahulu kala. Konsep kerajaan dalam penelitian ini dikaitkan dengan system pemerintahan

Kerajaan Adonara yang dipimpin oleh Raja Bapa Noer pada tahun 1941-1947.

3. Pemerintahan

Suryaningrat, (1987:3) mengemukakan bahwa pada umumnya yang disebut pemerintah adalah sekelompok individu yang mempunyai wewenang tertentu untuk melaksanakan kekuasaan. Dari pemikiran ini kita dapat memahami bahwa yang menjalankan sebuah pemerintahan adalah orang-orang yang telah diberikan wewenang tertentu untuk menjalankan kekuasaan.

Secara teoritis system pemerintahan mengalami perkembangan dari klasik hingga modern. Oleh karena itu pengetahuan akan konsep dan teori system pemerintahan akan menjadi alasan mendasar untuk memahami system pemerintahan yang telah berlangsung di berbagai negara, salah satunya adalah dengan mempelajari perkembangan penggunaan system pemerintahan di berbagai negara pada masa tertentu, Muliadi Anangkota (2018. Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol.3 no.2 (149)). Dapat dipahami bahwa system pemerintahan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Mempelajari setiap perubahan system pemerintahan menjadi penting agar menjadi patokan dalam mengatur suatu wilayah agar menjadi lebih baik.

Busroh, (1990:15) menyatakan Istilah pemerintah dan pemerintahan dalam masyarakat secara umum diartikan sama, yang mana kedua kata tersebut diucapkan bergantian (Pemerintah dan Pemerintahan). Sebutan kata atau istilah tersebut merujuk pada penguasa atau pejabat misalnya: mulai dari presiden sampai tingkat kepala desa atau kepala kelurahan. Artinya semua orang yang memegang jabatan disebut pemerintah,

tetapi orang yang bekerja dalam lingkungan pemerintah atau pemerintahan disebut orang pemerintah.

Pemerintahan adalah sebagai alat kelengkapan negara dapat diartikan secara luas dan dalam arti sempit. Pemerintah dalam arti luas mencakup semua alat kelengkapan negara, yang terjadi dari cabang-cabang kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudisial atau alat-alat kelengkapan negara lain yang bertindak untuk dan atas nama negara. Sedangkan pemerintah juga diartikan dalam arti sempit yaitu pemangku jabatan sebagai pelaksana eksekutif atau secara lebih penting, pemerintah sebagai penyelenggara administrasi negara. Manan (2001: 101). Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemerintah adalah segala alat kelengkapan untuk menjalankan suatu negara. Alat yang dimaksud adalah badan atau orang yang diberi jabatan untuk melaksanakan penyelenggaraan administrasi suatu negara.

Kuper (2000: 418) menyatakan pemerintahan adalah seseorang atau lembaga organisasi yang memiliki otoritas dalam menjalankan atau melaksanakan kekuasaan menurut tata aturan yang berlaku. Kuper menegaskan bahwa orang-orang yang diberikan kekuasaan untuk menjalankan pemerintahan dalam melaksanakan tugasnya harus sesuai tata aturan atau hukum yang berlaku. Dengan kata lain hukum menjadi patokan bagi pemerintah dalam menjalankan tugasnya,

Pemerintahan adalah kekuasaan memerintah suatu negara atau badan yang tertinggi yang memerintah suatu negara seperti kabinet merupakan suatu pemerintahan. S. Pamuji (1994: 3). Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa pemerintahan itu berkaitan dengan

kekuasaan yang digunakan untuk memerintah suatu negara. Yang menjalankan kuasa untuk memerintah adalah suatu badan atau organ yang telah diberi wewenang tertentu.

Salam (2004:6) mengatakan pemerintahan adalah segala kegiatan dan fungsi penyelenggaraan negara yang dilakukan oleh legislatif, eksekutif dalam mencapai tujuan negara. Menurut Salam dapat dimengerti bahwa dalam penyelenggaraan pemerintahan selalu memegang teguh asas demokrasi yang berkaitan dengan tugas dan fungsi dari lembaga eksekutif sebagai pelaksanaan kebijakan dan legislatif sebagai perencana dan pengawas kebijakan perundang-undangan.

Surbakti (1992: 168) menyatakan pemerintahan berarti seperangkat fungsi negara yang satu sama lain berhubungan secara fungsional dan melaksanakan fungsinya atas dasar tertentu, demi tercapainya tujuan negara. Lembaga-lembaga negara dalam menjalankan tugasnya masing-masing selalu berkaitan antara satu dengan yang lain. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, demi tercapainya tujuan Negara dalam hal ini kerajaan Adonara, maka raja Bapa Noer bekerjasama dengan elemen pemerintahan lainnya seperti Kakang dan Kapitan guna untuk mencapai tujuan kerajaan.

Birokrasi pemerintahan yang terbentuk pada saat itu adalah birokrasi kerajaan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1). Penguasa menganggap dan menggunakan administrasi publik sebagai urusan pribadi. 2) administrasi adalah perluasan rumah tangga istananya. 3). Tugas pelayanan di tujukan kepada pribadi sang raja. 4) gaji dari raja kepada pegawai kerajaan pada hakikatnya adalah anugerah yang juga

dapat di tarik sewaktu-waktu sekehendak raja. 5). Para pejabat kerajaan dapat bertindak sekehendak hatinya terhadap rakyat seperti halnya yang dilakukan oleh raja. Dr. H. M. Nur Hasan, M.Si. Corak budaya birokrasi pada masa Kerajaan, Kolonial, Belanda, hingga era desentralisasi dalam pelayanan Publik, Jurnal Hukum, Vol XXVIII, No 2 Desember 2012. Dari penjelasan diatas peran dan fungsi raja sendiri bersifat absolut atau mutlak. Raja sebagai penguasa tertinggi bertanggungjawab terhadap kerajaanya, sehingga Nampak dari kebijakan raja yang berbanding terbalik dengan system pemerintahan yang bersifat demokrasi. Dapat dikatakan bahwa suara raja adalah suara Tuhan.

Pemerintahan adalah segala hal yang berhubungan dengan kekuasaan, dan kebijakan yang berkaitan dengan tata kelola pemerintahan suatu wilayah. Maka dalam urusan penyelenggaraan pemerintahan berkaitan dengan tugas dan fungsi dari setiap lembaga negara. Dalam penelitian ini konsep pemerintahan digunakan untuk mengkaji segala urusan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan Kerajaan Adonara pada masa pemerintahan Raja Bapa Noer tahun 1941-1947.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah dan cara dalam mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam penelitian sehingga dapat merumuskan jalan keluar dari masalah yang ada dalam penelitian. Metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam

memperoleh atau mengumpulkan data dengan fungsi dan tujuan tertentu.

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian historis (metode penelitian sejarah) dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Suprpto (2013:13) penelitian Historis yaitu metode atau cara yang digunakan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa serta fakta-fakta masa lampau. Pendekatan deskriptif merupakan suatu cara untuk meneliti suatu status kelompok masyarakat, suatu objek, serta suatu pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa masa sekarang. Nasir (2005: 10). Jenis penelitian Historis dengan menggunakan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui atau menggambarkan situasi atau kondisi suatu daerah yang diteliti dari masa lampau hingga masa kini.

Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah bekas wilayah Kerajaan Adonara yang dipusatkan di Desa Sagu Kecamatan Adonara Kabupaten Flores Timur. Pemilihan lokasi ini dilandasi beberapa pertimbangan peneliti yaitu pusat kerajaan Adonara berada di Desa Sagu, peneliti juga memperhatikan beberapa hal seperti keberadaan informan yang mengetahui masalah penelitian yang akan dibahas terkait Kerajaan Adonara pada masa pemerintahan Raja Bapa Noer dan lokasi ini juga ditentukan oleh peneliti atas dasar pertimbangan, waktu, biaya, tenaga, yang mendukung keberlangsungan proses penelitian.

Penentuan Informan

Penentuan Informan dalam penelitian ini digunakan teknik *purposif sampling* yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan peneliti. Orang-orang yang dijadikan informan meliputi keturunan raja, dan tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat. Penentuan informan didasarkan pada faktor usia, kesehatan, status sosial, dan pengetahuan yang luas dalam memberikan informasi tentang sejarah Kerajaan Adonara pada masa pemerintahan Raja Bapa Noer pada tahun 1941-1947.

Sumber Data

Sumber data yang menjadi penunjang dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data di peroleh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari orang yang mengalami, melakukan, dan menyaksikan peristiwa sejarah, (Basri, 2006 : 63). Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah informanyang terlibat langsung dalam objek penelitian yang dikaji.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari orang yang bukan mengalami langsung peristiwa sejarah. Buku-buku, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dapat menjadi sumber data sekunder dalam penelitian. Basri, (2006: 63). Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari informan yang mengetahui sejarah Kerajaan Adonara seperti keturunan raja, tokoh-tokoh adat, dan buku-buku, dokumen-dokumen

yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang tepat bagi seorang peneliti untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan masalah yang hendak di teliti. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara informal dalam suasana keakraban dan kekeluargaan. Waktu pelaksanaan wawancara ditentukan oleh informan. Data yang diperoleh dari informan akan dikoreksi atau dicocokkan dengan informan yang lain. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data dari sumber informasi (informan) yang memahami serta mengetahui secara mendalam mengenai masalah yang diteliti. Alat-alat yang digunakan untuk mendukung dan memudahkan peneliti dalam kegiatan wawancara, peneliti menyiapkan buku-buku catatan kamera untuk mendokumentasikan berbagai bukti sejarah, dan tape recorder.

b. Observasi

Dalam kegiatan penelitian ini peneliti akan mengamati langsung berbagai peninggalan sejarah yang merupakan peninggalan Kerajaan Adonara. Hasil pengamatan dilakukan dengan kamera foto. Hal-hal yang diobservasikan seperti bekas istana kerajaan dan makam raja-raja.

c. Studi Dokumen dan Pustaka

Iskandar (2008:219) menyatakan studi dokumen adalah teknik menelaah referensi-referensi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, dan dimaknai sebagai salah

satu sumber yang bisa memperkuat dan melengkapi data hasil wawancara. Dimana peneliti mengumpulkan dan mempelajari beberapa dokumen penting seperti literatur-literatur, catatan dan foto-foto yang berhubungan dengan Kerajaan Adonara. Sedangkan dengan studi pustaka, peneliti mengkaji secara mendalam tulisan-tulisan yang terdapat pada buku-buku, naskah-naskah, dan jenis-jenis publikasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis historis. Teknis analisis digunakan untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa lampau dengan menggunakan metode sejarah yang meliputi kritik sejarah eksternal dan internal

a. Kritik sejarah ekstern

Kritik ekstern yaitu kritik untuk mengetahui keaslian sumber dari segi luarnya, apakah sumber sejarah itu asli atau palsu.

b. Kritik sejarah intern

yaitu kritik untuk mengetahui keaslian sumber dari segi isinya, seperti menilai informasi dari sumber sejarah itu apakah dapat dipercaya atau tidak dengan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. System Pemerintahan Kerajaan Adonara Pada Masa

Kepemimpinan Raja Bapa Noer Tahun 1941-1947.

Menurut sejarah lokal yang dibenarkan oleh Muhammad Hamka Kerajaan Adonara berdiri sekitar tahun 1650an di bagian Utara pulau Adonara tepatnya di Kampung Don Nara yang kemudian berganti nama menjadi Kampung Adonara, dengan raja pertama bernama Foramma. Kemudian pada masa pemerintahan Raja Arakian Kamba pusat Kerajaan Adonara yang berada di Kampung Adonara dipindahkan ke Sagu Atu Matan. Pergantian raja terus berlangsung berdasarkan garis keturunan hingga tahun 1941. Pada tahun ini kerajaan Adonara dipimpin oleh seorang raja bernama Muhammad Noer atau lebih dikenal dengan sapaan Raja Bapa Noer (anak dari Bapa Tuan yang memerintah pada tahun 1893-1894). Muhammad Noer menjadi raja menggantikan raja Bapa Ana.

Pada awal masa kepemimpinan raja Muhammad Noer, Kerajaan Adonara berada dibawah kendali pemerintah Belanda melalui perundang-undangan Belanda yang mengharuskan setiap raja harus menandatangani *korte verklaring* atau perjanjian singkat bahwa sang raja mengakui kedaulatan Kerajaan Belanda diatas wilayah kerajaannya. Pemerintah Belanda kemudian menetapkan Bapa Noer sebagai kepala daerah Swapraja Adonara yang meliputi wilayah Kerajaan Adonara, Kerajaan Lamahala, dan Kerajaan Terong. Secara tidak langsung dengan adanya status swapraja ini memperluas wilayah pemerintahan kerajaan Adonara, karena Kerajaan Lamahala, dan Kerajaan Terong yang sebelumnya belum termasuk dalam

wilayah kerajaan Adonara kini berada di bawah kekuasaan kerajaan Adonara.

Muhammad Hamka kemudian melanjutkan tuturannya bahwa, untuk mengatur wilayah kerajaannya Raja Bapa Noer menempatkan Orang-orang kepercayaan sebagai tangan kanannya di setiap bagian wilayah kerajaannya. Orang kepercayaan yang dipilih tentunya bukan sembarang orang. Mereka biasanya berasal dari suku dengan status sosial yang tinggi di wilayah tersebut. Orang-orang kepercayaan yang dipilih juga harus mampu mengatur rakyat di wilayah bagiannya, dan tentunya harus patuh pada perintah raja. Orang-orang kepercayaan yang dipilih Raja Bapa Noer pada setiap wilayah kerajaan dikenal dengan istilah atau panggilan yang berbeda-beda. Untuk wilayah Tanjung Bunga, dan Wilayah Ile Ape dikenal dengan istilah *Kakang*, sedangkan untuk wilayah Kedang dikenal dengan istilah *Kapitan*. Sementara itu ada beberapa wilayah luas lainnya seperti: wilayah Lamabunga, Hinga, dan Witihama tidak digunakan system kapitan atau kakang melainkan oleh Raja Bapa Noer dilakukan pendekatan secara *kaka ari, opu-alap* dengan asas kekeluargaan sehingga ketiga wilayah luas ini tetap terkendali dibawah pimpinan Raja Bapa Noer sendiri.

Pada masa kepemimpinannya Raja Bapa Noer sangat dekat sekali dengan rakyat dan berjiwa damai, Ia juga dikenal. Bersama *kakang/ kapitan*, Dia sering berkunjung menemui rakyat, menyelesaikan berbagai persoalan antar masyarakat dengan jalan damai, dan terus menjaga kondisi kerajaan agar tetap aman. Kehadiran Raja Bapa Noer seperti obat kedamaian di tengah

rakyatnya. Perang tanding yang seperti budaya bagi masyarakat Adonara tidak terjadi lagi.

Abdul Noer Kamba Begu menjelaskan bahwa dalam menjalankan pemerintahannya Raja Bapa Noer mengeluarkan beberapa kebijakan. Kebijakan yang dikeluarkan tentu saja ada dampak positif, dan dampak negatifnya. Adapun kebijakan yang dikeluarkan Raja Bapa Noer pada masa kepemimpinannya antara lain:

a. Memberlakukan *umeen*

Umeen merupakan pengumpulan hasil usaha rakyat oleh raja. Umeen sendiri tidak menekankan banyaknya jumlah dan lebih bersifat ketulusan. Hasil usaha rakyat yang dikumpulkan berupa hasil pertanian, hasil olahan tenun, dan hewan ternak. Tujuan dari diterapkannya kebijakan ini adalah untuk membangun pendidikan yakni sekolah rakyat. Setelah mengetahui tujuan dari kebijakan ini rakyat dengan senang hati menerima kebijakan ini.

b. Membangun pendidikan

Upaya Raja Bapa Noer untuk membangun pendidikan di mulai dengan *umeen* rakyat. Hasil *umeen* yang terkumpul kemudian dijual, dan hasil penjualannya oleh Raja Bapa Noer dipakai untuk membangun sekolah untuk rakyatnya. Sekolah rakyat yang dibangun diberi nama sekolah Muhammad Noer.

Setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh Raja Bapa Noer, berdampak langsung pada rakyatnya.

Kebijakan membangun pendidikan rakyat tentunya memberikan dampak yang sangat baik bagi rakyat. Dengan adanya sekolah Muhammad Noer rakyat bisa memperoleh pendidikan yang tentunya mampu meningkatkan pengetahuan rakyat akan ilmu pendidikan.

2. Perkembangan Kerajaan Adonara Pada Masa Pemerintahan Raja Bapa Noer Tahun 1941-1947.

Perkembangan Kerajaan Adonara yang di maksud dalam pembahasan ini mengacu pada keadaan sosial, ekonomi, dan politik Kerajaan Adonara pada masa pemerintahan Raja Bapa Noer tahun 1941-1947.

Abdul Noer Kamba Begu menjelaskan bahwa di Kerajaan Adonara dalam keseharian hidup rakyatnya menggunakan bahasa daerah Lamaholot, dan untuk menjalin rasa persaudaraan tercipta berbagai sapaan yang menunjukkan rasa kekeluargaan dan penghormatan seperti: *ina-ama, kaka-ari, opu-wae*. Begitu juga semangat gotong royong dan kerjasama terbandung dalam suatu ikatan lokal yang disebut *gemohing*. Untuk mengatasi konflik antar rakyatnya Raja Bapa Noer menggunakan cara musyawara Lamaholot yang berasaskan kekeluargaan“ *kakan kerun arin baki, pupu hugu, tobo baun*”.

Dengan adanya pendekatan yang berasaskan kekeluargaan ini Raja Bapa Noer mengatasi konflik yang terjadi di dalam kehidupan kerajaannya. Keadaan sosial kerajaan Adonara berkaitan dengan keamanan rakyat, pada masa pemerintahan Raja Bapa Noer sangat terjamin aman. Perang saudara antar wilayah dalam kerajaan yang sering

terjadi pada masa sebelum kepemimpinan Raja Bapa Noer mulai tidak terlihat lagi. Raja Bapa Noer dipandang sebagai orang dengan jiwa damai dan tegas yang mampu meredahkan konflik antar rakyat dengan jalan damai.

Ridwan Bapa Kamba menjelaskan Untuk mendukung kelancaran kegiatan ekonomi pasar, Raja Bapa Noer memperluas wilayah pasar Sagu yang semulanya sempit menjadi lebih luas, memperbaiki dan memperluas pelabuhan laut. Selain itu Ia juga menempatkan beberapa pasukan kerajaan sebagai penjaga pasar guna menjaga kelancaran kegiatan pasar. Perkembangan perekonomian kerajaan Adonara juga didukung oleh lahan yang digarap oleh rakyatnya sebagai daerah persawahan. Oleh karena itu Raja Bapa Noer kemudian bertindak memperluas wilayah kerajaannya dengan memenangi perang melawan Kerajaan Larantuka dalam merebut wilayah Waigowa yang merupakan daerah persawahan.

Dari penjelasan informan di atas dapat dikatakan bahwa untuk perkembangan ekonomi Kerajaan Adonara beberapa kebijakan yang dibuat oleh Raja Bapa Noer yang dianggap efektif seperti memperluas wilayah pasar, pebaikan pelabuhan serta merebut daerah persawahan.

Muhammad Hamka menuturkan dalam kehidupan berpolitiknya, Raja Bapa Noer tidak hanya menyandang status sebagai Raja Kerajaan Adonara saja melainkan juga sebagai Kepala Swapraja Adonara. Status Swapra Adonara ini ditetapkan oleh pemerintah Belanda, dan juga berlanjut terus pada masa penjajahan Jepang. Sebagai raja kerajaan Adonara Bapa Noer

berkedudukan di Sagu, dan sebagai kepala Swapraja berkantor di Waiwerang. Wilayah Swapra Adonara tidak hanya meliputi wilayah Kerajaan Adonara saja tetapi juga mencakup wilayah Kerajaan Lamahala, dan Kerajaan Terong.

Sebagai raja kerajaan Adonara, Bapa Noer menjalin hubungan yang baik dengan raja dari Kerajaan Lamahala dan Kerajaan Terong. Hubungan baik itu terbukti dengan dilakukannya pengukuhan raja Kerajaan Lamahala dan raja Kerajaan Terong di istana Kerajaan Adonara di Sagu. Selain itu Raja Bapa Noer juga menjalin hubungan dengan kerajaan lain seperti kerajaan Lebala, Lamakera, dan kerajaan lain di Pulau Alor.

Muhammad Hamka yang dibenarkan Ridwan Bapa Kamba juga mengatakan Raja Bapa Noer dalam usaha untuk memperluas wilayah kerajaan Ia tunjukan dengan memenangkan perang melawan Kerajaan Larantuka untuk merebut wilayah persawahan waigowa perekonomian Kerajaan Adonara. Ia melanjutkan tuturannya, ketika bangsa Jepang datang ke Indonesia dan menaklukkan bangsa Belanda, mereka kemudian memaksa agar Raja Bapa Noer tunduk dan patuh dibawah kekuasaan Jepang, namun dengan tegas Raja Bapa Noer menolaknya. Akibat dari penolakan ini jepang kemudian menyerang kerajaan adonara dengan menjatuhkan beberapa bom di pusat kerajaan Adonara yakni Sagu, namun bom yang di jatuhkan tidak pernah mengenai sasaran, tetapi jatuh ke laut dan hutan yang berada jauh dari Sagu, bahkan tidak meledak. Hal ini terjadi karena ada kekuatan mistik yang melindungi Sagu Atu Matan. Gagal

menyerang Sagu dengan kekuatan udaranya Jepang kemudian menyerang Sagu dengan pasukan daratnya, dan pada akhirnya berhasil menguasai Kerajaan Adonara, namun tidak merubah sistem pemerintahannya.

Pada akhir tahun 1947 Raja Bapa Noer mengirimkan surat pengunduran diri sebagai Kepala Swapraja Adonara, dan juga meyerahkan tahta kerajaan Adonara kepada Bapa Kaya untuk melanjutkan kepemimpinannya. Bapa Noer menyerahkan jabatannya karena didasari faktor usia dan kesehatan Raja Bapa Noer sendiri. Surat pengunduran diri sebagai kepala Swapraja Adonara dikabulkan oleh pemerintah NICA. Penyerahan kekuasaan Raja Adonara kepada Bapa Kaya dilakukan pada akhir tahun 1947.

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. System Pemerintahan Kerajaan Adonara Pada Masa Kepemimpinan Raja Bapa Noer Tahun 1941-1947.

Raja Muhammad Noer atau lebih dikenal dengan nama Raja Bapa Noer mulai memerintah Kerajaan Adonara pada tahun 1941. Pemerintahan Hindia Belanda kemudian menetapkan Raja Bapa Noer sebagai Kepala Swapraja Adonara yang wilayah kekuasaannya meliputi wilayah Kerajaan Adonara, Kerajaan Lamahala, dan Kerajaan Terong. Raja Bapa Noer menempatkan *kakang atau kapitan* (orang kepercayaan

atau tangan kanan raja) di setiap wilayah kerajaannya. Dalam menjalankan pemerintahan Raja Bapa Noer mengeluarkan kebijakan seperti menetapkan upeti bagi rakyat, dan membangun pendidikan.

2. Perkembangan Kerajaan Adonara Pada Masa Pemerintahan Raja Bapa Noer Tahun 1941-1947.

Raja Bapa Noer dipandang sebagai orang dengan jiwa damai dan tegas yang mampu meredakan konflik antar rakyat dengan jalan damai. Untuk mengatasi konflik antar rakyatnya Raja Bapa Noer menggunakan cara musyawara Lamaholot yang berasaskan kekeluargaan“ *kakan kerun arin baki, pupu hugu,tobo baun*”. Dengansendirinya keadaan kerajaan menjadi aman, perang tanding yang sudah seperti budaya mulai hilang dan tidak terjadi lagi.

Raja Bapa Noer dalam usaha mengembangkan perekonomian Kerajaan Adonara memperbaiki dan memperlebar wilayah pasar dan pelabuhan, Ia juga memenangkan pertempuran melawan Kerajaan Larantuka dalam usaha merebut wilayah persawahan Waigowa yang mampu memperluas wilayah kerajaan dan meningkatkan perekonomian Kerajaan Adonara. Pada akhir tahun 1947 Bapa Noer menyerahkan tahta kerajaan adonara kepada Bapa Kaya. Penyerahan tahta didasari faktor usia dan kesehatan. Dengan terjadinya penyerahan tahta maka berakhir juga kekuasaan Bapa Noer sebagai raja atas Kerajaan Adonara.

A. Saran

Kerajaan Adonara merupakan sejarah yang pernah ada. Tapi

sayangnya sejarah Kerajaan Adonara sendiri tidak banyak diketahui oleh generasi sekarang. Untuk itu penulis menyampaikan beberapa saran agar sejarah tentang Kerajaan Adonara tetap terjaga dari generasi ke generasi:

1. Bagi keluarga keturunan Kerajaan Adonara, dan masyarakat agar menjaga dan memelihara benda-benda peninggalan kerajaan dengan baik, karena menjadi sumber dan bukti yang sangat penting tentang sejarah Kerajaan Adonara itu sendiri.
2. Bagi guru disekolah agar memperkenalkan kepada siswa sejarah lokal tentang Kerajaan Adonara agar siswa bisa belajar dan mengetahui seluk beluk Kerajaan Adonara.
3. Bagi pemerintah daerah agar lebih memperhatikan situs kerajaan Adonara agar tetap terjaga, dan bisa dikelola sebagai objek wisata budaya yang berpotensi menambah pendapatan daerah
4. Bagi peneliti-peneliti lain yang berkenan meneliti tentang kerajaan adonara agar menggali dan meneliti lebih dalam lagi sejarah tentang Kerajaan Adonara agar bisa dijadikan bahan bacaan bagi masyarakat dan generasi muda yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anagkota Muliadi. 2018 *klasifikasi sistem pemerintahan*. Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol. 3 No 2. Program Studi Ilmu

- Basri. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Restu Agung.
- Bebekewa Paulus. 2012. *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Flores Timur 1959-1970*. Pemerintahan Kabupaten Flores Timur.
- Busroh. 1990. *Ilmu Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Collingwood, R.G. 2004. *Filsafat Sejarah: Investigasi Historis dan Arkeologi*. Yogyakarta: Insight Reference.
- Nur Hasan. M. *Corak budaya birokrasi pada masa Kerajaan, Kolonial, Belanda, hingga era desentralisasi dan pelayanan Publik*, Jurnal Hukum, Vol. XXVIII, No 2 Desember 2012.
- Febry, Jurna Ilmiah Ilmu Sosial. Vol 4, No 2 (131) 2018
- Gazalba, S. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bharata.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Jelamu Ardu Marius. "Perubahan Sosial" Jurnal Penyuluhan, Vol 2, No 2, September 2006
- Kansil, S. T. 1973, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Erlangga
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia.
- Kuper, Adam. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grasindo.
- Manan, Bagir. 2001. *Menyongsong Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Pusat Studi Hukum (PSH) Fakultas Hukum UII.
- Mifdal Zusron Alfaqi, "Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme Politik Identitas, Serta Solidaritas", Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol 2, No 2 Agustus 2015.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasir. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Parera, ADM. 1994. *Sejarah Pemerintahan Raja-raja Timor Suatu Kajian Peta Politik Pemerintahan Kerajaan-kerajaan di Timor*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ridwan. 2002. *Hukum Administrasi Negara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salam, Setyawan Dharma. 2004. *Manajemen Pemerintahan Indonesia*. Jakarta; Djambatan.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.
- Supardan, H. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suprpto. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: BukuSeru.
- S, Pamuji. 1994. *Perbandingan Pemerintahan*, Jakarta: BumiAksara.
- Suryaningrat, Bayu. 1987. *Mengena Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Woha, U. P. 2008. *Sejarah Pemerintahan Di Pulau Timor*. Kupang: Undana press.
- Yulia Desma. 2016. "Sejarah Perkembangan Suku Laut Di Tanjung Gundap Tembesius S agulun Batam Tahun 1982-1990" *Jurnal Pendidikan Sejarah Vol 1 No 2*, Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Riau Kepulauan. Riau